JIHAD DI BOSNIA

MUHAMMAD ABDUL MUN'IM

BOSNIA, nama yang identik dengan penderitaan, nama yang identik dengan kekejaman, kesengsaraan, penindasan dan penghancuran. Mereka, rakyat Bosnia yang mayoritas muslim, akan dimusnahkan. Mereka berjuang mempertahankan diri, membela negaranya, keluarganya dan agamanya. Mereka berjihad mempertaruhkan nyawa, harta dan harga diri.

Memang kejam Serbia, memang biadab Serbia mereka merampas tanah, memperkosa wanita, membunuh dan mencincangnya. Mudah-mudahan Allah SWT memberi kekuatan dan kemenangan kepada saudara-saudara kita di Bosnia.

Buku ini Insya Allah dapat memberi informasi yang benar tentang keadaan di Bosnia. Ditulis oleh orang yang langsung melihatnya.

JIHAD
di
BOSNIA

UMAT YANG DIBANTAI
BANGSA YANG DIBINASAKAN

Diterbitkan oleh:
YAYASAN AL-MUKMIN
JAKARTA – TIMUR

Judul Asli
Al Busnah wal Hersik
Ummah Tudzbah wa Syu'ab Yubaad
Penulis
Muhammad Abdul Mun'im
Penerbit
Darr Ad-Da'wah – Mesir 1992
Penerjemah
Drs. Abdul Haris Rifai
Drs. Abdullah Aly

Diterbitkan oleh :
YAYASAN AL-MUKMIN
JAKARTA – TIMUR

Insya Allah, hasil buku ini akan disumbangkan untuk saudara kita di Bosnia

DAFTAR ISI

Bismillahirrahmanirrahim

PENGANTAR

Saudaraku, pembaca kaum muslimin yang memiliki ghirah tinggi. Akhir-akhir ini dunia telah menyodorkan bukti ke hadapan kita, bahwa darah kaum muslimin adalah darah yang paling murah. Ummat Islam senantiasa menjadi sasaran serangan, tanpa ada yang berani bertindak, meskipun sekedar dengan teriakan. Ummat Islam menjadi sasaran jarahan ummat-ummat lain, dari waktu ke waktu, dengan apa yang dinamakan penjajahan, dan yang kini berganti nama menjadi intervensi, tindakan internasional, atau penyesuaian dengan tata dunia baru; hakikatnya semuanya adalah penjarahan. Ummat Islam di beberapa tempat masih dipimpin oleh orang-orang tak berpendirian dan rela menjadi boneka Zionis. Beberapa negara Islam tengah terlibat kesibukan luar biasa untuk menumpuk-numpuk harta.

Hari-hari ini, kita disentakkan dari keterlenaan kita dengan jeritan dan ratapan saudara-saudara kita di Bosnia-Herzegovina. Segera kita menyadari bahwa keterlenaan itu membuat kita tak mampu mengulurkan tangan, tak kuasa menyatakan perlawanan. Semoga sentakan ini mendorong kita untuk bangkit membentuk gerakan kuat, penuh daya tah-

an, disertai rasa tawadhu' dan tadloru kepada Allah, agar Ia mengasihi ummat yang tertindas, dan agar Dia tidak menghukum kita karena perbuatan bodoh dan lalai yang di lakukan di antara kita, sehingga kita biarkan begitu saja permohonan pertolongan dari saudara kita di Bosnia-Herzegovina.

Mengapa tidak segera kita lakukan boikot ekonomi sepenuhnya kepada para penindas durjana itu? Mengapa tidak kita bekukan simpanan luar negeri mereka? Mengapa ummat yang seaqidah dengan korban penindasan itu berpangku tangan? Mengapa ummat yang seagama dengan pelaku penindasan yang tinggal di negeri-negeri mayoraritas muslim tidak melakukan usaha untuk mengingatkan saudara-saudaranya?

Saudaraku sesama muslim yang memiliki ghirah tinggi, bergabunglah dalam barisan orang-orang yang bertadlarru' kepada Allah, berlindung dalam naungan-Nya, berpegang teguh pada petunjuk-Nya, mengeluarkan harta yang diamanatkan Allah kepadamu, untuk menolong saudara-saudaramu yang yatim dan papa, kehilangan anak, kehilangan suami, dan terusir dari Bosnia-Herzegovina.

Dan akhirnya, saudaraku sesama muslim, di hadapan kita telah memanggil-manggil seruan dan himbauan. Adakah kita tergolong orang yang memperhatikan? Barangsiapa yang tidak memperhatikan masalah ummat Islam, maka ia tidak termasuk sebagai orang Islam.

Allah adalah penolong agama-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Muhammad Abdul Mun'im, 1992

MUQADDIMAH

Segala puji bagi Allah. Hanya kepada-Nya berpulang segala puji, semua permohonan pertolongan, petunjuk, dan ampunan. Hanya kepada-Nya kita mencari perlindungan dari kejahatan diri kita, dan dari ketercelaan perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi-Nya petunjuk, tak satu kekuatan pun dapat membelokkannya ke jalan sesat. Dan barang siapa yang disesatkan karena perbuatannya sendiri, tak ada sesuatu pun yang dapat memberi petunjuk dan arah kembali.

Saya bersaksi, tak ada Ilah selain Allah. Ilah Yang Tunggal dan tak ada sekutu yang layak bagi-Nya. Saya bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ya Allah, berilah tambahan rahmat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, sebagaimana telah Engkau beri tambahan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji.

Hari ini kita kembali menyaksikan dengan mata basah, tragedi yang dialami ummat Islam secara berturut-turut dan berulang-ulang. Sementara kita yang jauh dari tempat pecahnya tragedi itu, tak dapat menggerakkan tangan karena terbelenggu oleh kekuatan dan kekuasaan di sekitar kita, meskipun jutaan hati tergerak untuk ikut merasakan kepedihan yang diakibatkan tragedi itu. Dan semua ini adalah salah satu akibat yang mesti kita alami, karena kita tidak memiliki lagi Khi-

lafah Islamiyah. Fitnah dan ancaman permusuhan terlalu besar untuk kita hadapi sendiri-sendiri. Allah Azza Wa Jalla telah mengingatkan kita dalam Al Qur'an, suatu peringatan kewaspadaan yang telah kita baca berulang kali:

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

***"Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu, sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup...."* (Al Baqarah: 217)**

Peringatan itu tidak hanya datang sekali, dalam ayat-Nya yang lain Allah menyatakan:

***"Orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan senang kepadamu, hingga kamu mengikuti agama mereka...."* (Al Baqarah: 120)**

Rasulullah pun, sejak 14 abad yang lalu mengingatkan ancaman musuh yang akan datang kepada ummat Islam. Rasulullah bersabda:

***"Para ummat hampir mengerumuni seperti orang-orang mengerumuni piringnya." Salah seorang bertanya, "Apakah karena waktu itu kita sedikit, ya Rasulullah." Beliau menjawab, "Bahkan kalian waktu itu banyak, akan tetapi kamu seperti buih. Allah menghilangkan wibawamu terhadap musuhnya dan di hatimu ada 'wahn'. "Salah seorang bertanya, "Apakah 'wahn' itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan takut mati."* (HR. Abu Dawud dan Al Baihaqi)**

Luapan kedengkian, dendam kesumat dan teror musuh itu hari-hari ini tengah dihadapi saudara-saudara kita, kaum muslimin di Bosnia-Herzegovina. Melalui buku ini, marilah kita saksikan dengan lebih dekat bencana yang menerpa mereka dari waktu ke waktu; marilah kita ikuti mereka yang tengah meniti hari-hari panjang penuh kegetiran dan kenestapaan; marilah kita luluhkan kebekuan hati kita dengan mengambil api semangat perjuangan mereka yang berkobar membakar Semenanjung Balkan.

Bagian Riset Darr Ad Da'wah, 1992

I

BOSNIA-HERZEGOVINA:

Geografi dan Penduduk

Republik Bosnia-Herzegovina terletak di jantung Semenanjung Balkan, sebelah tenggara Eropa. Republik ini berbatasan dengan Kroasia di sebelah utara dan barat, serta dengan Serbia dan Montenegro di sebelah selatan dan timur. Negeri ini memanjang kurang lebih 20 km di pesisir Laut Adriatik.

Di antara negara-negara bekas Yugoslavia, republik ini terhitung yang paling lemah dan paling miskin. Penopang utama perekonomian mereka adalah sektor pertanian. Keturunan Bosnia dan Herzegovina yang beragama Islam merupakan penduduk terbesar di sana, yaitu meliputi 45 %, dan selebihnya adalah etnik Kroasia (18 %) dan Serbia (28 %) yang beragama Nashrani. Bosnia dan Herzegovina sebenarnya terdiri dari himpunan beberapa kelompok manusia yang beragam dengan agama yang berbeda-beda pula.

Nama republik ini terdiri dari dua kata, yaitu Bosnia dan Herzegovina. Kata 'bosnia' diambil dari nama sungai, yaitu Sungai Bosnia; sedangkan 'herzegovina' dinisbatkan kepada Herzeg Steveno Kasik, nama penguasa wilayah ini pada abad ke-15. Penduduk Bosnia disebut bangsa Boystaw.

Sebelum runtuh, Yugoslavia terdiri dari enam republik federal, yaitu Serbia dengan ibukota Beograd, Kroasia dengan

ibukota Zagreb, Bosnia-Herzegovina dengan ibukota Sarajevo, Slovenia dengan ibukota Liyubiyana, Makedonia dengan ibukota Sakovih, dan Montenegro dengan ibukota Titograd.

Ketika Republik Kroasia dan Republik Slovenia memproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 15 Januari 1992, Masyarakat Eropa (ME) segera memberikan pengakuan kedaulatan mereka. Namun pengakuan yang segera seperti itu tidak diberikan kepada Republik Bosnia-Herzegovina. Masyarakat Eropa baru memberikan pengakuan setelah dilakukan perjanjian bahwa republik baru ini tidak akan mendirikan pemerintahan Islam, tetapi tetap menggunakan sistem sekuler. Amerika Serikat memberikan pengakuan kemerdekaan kepada ketiga republik itu pada tanggal 8 April 1992, sementara negara-negara Islam sendiri masih sibuk membahas perlu tidaknya pengakuan itu terhadap Bosnia-Herzegovina!

1. Bosnia-Herzegovina dalam Tinjauan Sejarah

Sejarah Bosnia-Herzegovina erat kaitannya dengan masa-masa awal merebaknya pengaruh Islam di Eropa. Beberapa wilayah di Eropa telah disebut-sebut oleh Nabi. Sebuah riwayat yang berasal dari Abu Qubail menyatakan bahwa Abdullah bin Amr bin Ash telah ditanya tentang dua kota yang ditaklukkan terlebih dahulu, Konstantinia (Istambul) atau Roma. Abdullah minta diambilkan sebuah kotak, kemudian ia mengeluarkan sebuah kitab. Abdullah kemudian berkata, "Ketika kami sedang berada di sekitar Rasulullah sambil menulis, Rasulullah ditanya tentang dua kota yang lebih dahulu ditaklukkan, yaitu Konstatinia atau Roma. maka Rasulullah bersabda, 'Kota Heraklius (Konstatinia) ditaklukkan lebih dahulu.'" [1]

---

1) Al Albany,Silsilatul Ahadist Al Shohihah.
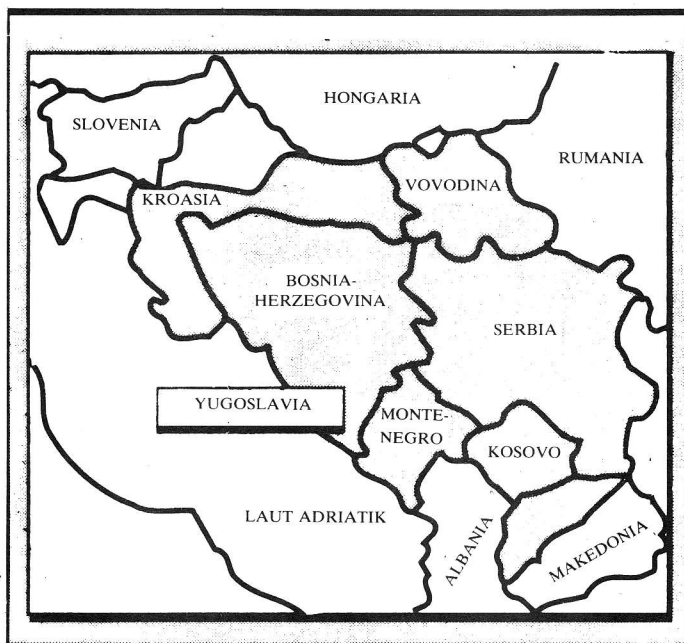
Peta Pelebaran Serbia: Serbia Raya adalah impian Beograd yang mencakup bagian-bagian Kroasia dan Makedonia serta seluruh negeri Kosovo dan Bosnia-Herzegovina.

Pada bulan Maret 1453, Sultan Muhammad Al Fatih berhasil mendirikan benteng pertahanan sejauh 7 kilometer dari Konstatinia, dan pada tanggal 9 April 1453 ia memimpin 70 ribu tentara untuk mengepung kota itu dari darat. Pada saat yang sama kota Bospur dipagarinya dengan armada laut yang terdiri dari ratusan kapal perang. Setelah senjata-senjata berat pasukan Utsmani menggempur pagar-pagar yang mengelilingi kota, sehingga terbentuk lubang-lubang besar, maka di tengah gemuruh takbir tentara Muhammad Al Fatih melakukan

penyerbuan, berlomba mencari satu di antara dua kebaikan, yaitu syahid atau kemenangan. Semangat juang mereka tak terbendung oleh lawan, sehingga akhirnya pada hari Selasa, tanggal 14 Ramadlan 857 Hijri, atau tanggal 29 Mei 1453, benteng yang melindungi Bizantium roboh, demikian pula halnya dengan pagar-pagar kebanggaan Yunani.

Sultan Muhammad Al Fatih memasuki Kota Ummul Al Rabb (Ibu Tuhan) -Roma II- pada hari Jum'at sebelum dhuhur, tiga hari setelah kemenangan. Ia kemudian memberikan jaminan keamanan bagi mereka yang telah dikalahkannya dan memaklumatkan kebebasan beragama. [2] Ia kemudian merikan nama baru untuk kota itu, yaitu "Islam Bul", yang artinya "Kota Islam".

Setelah penaklukan tersebut, antara th. 1458-1460 M., ia berhasil pula menguasai Athena dan daerah-daerah sekitarnya. Kemudian Serbia ditaklukkan pada tahun 1459, dan menyusul Bosnia pada bulan Maret 1463. Para pemimpin Bosnia dan rakyatnya, yang sebelumnya mendapat tekanan dari etnik Serbia yang menganut Kristen Ortodox dan pendeta Kroasia yang menganut Katholik, serta merta memeluk Islam. Mereka bahkan memimpin perjuangan di perbatasan-perbatasan sebelah utara, dan menjadi benteng yang masif di sepanjang garis perbatasan.

Setelah Sultan Muhammad Al Fatih wafat pada tahun 1481 M., ia digantikan oleh putranya, Bayazid II. Pada masa kepemimpinannya Herzegovina ditaklukkan pada tahun 1483. [3] Selanjutnya, pada tahun 1526, yaitu pada masa kepemimpinan Sulaiman Al Qomny, Kroasia pun jatuh ke kubu Khilafah Utsmani.

Sejarah lalu beranjak meninggalkan berbagai peristiwa. Pada tahun 1844, Serbia yang kemudian mendominasi wilayah

---

2) Mahmuud Tsabit Asy Syadzili,Al Masalah Al Syariqiyah, Dirrosah Washaiqiyyah 'Amil Khilafah Al Utsmaniyah 1299-1923 M.

3) Dr. Husain Mu'nis, Atlas Tarikh Al Islam.

itu, mengumumkan program nasionalnya, yaitu menanggalkan agama Islam dari penduduk Sanjaf, Bosnia, Herzegovina, dan Kosovo, untuk digantikan dengan agama Kristen Ortodox. Penduduk Kroasia yang menganut Kristen Katholik juga terkena program pengalihan agama ini. Namun perintah pengalihan agama penduduk Kroasia digagalkan oleh Vatikan dan gereja-gereja Eropa.

Pada tahun 1862 M., Daulah Turki Utsmani menarik mundur pasukannya dari Serbia, Montenegro, dan Herzegovina setelah masuknya kekuatan Perancis dan Austria. Selanjutnya, pada th. 1913, Bosnia pun akhirnya terlepas dari kekuasaan Turki Utsmani.

Sebelum tentara Turki Utsmani meninggalkan Beograd, di kota yang merupakan kota utama di Serbia itu, terdapat tak kurang dari 270 buah masjid, 8 madrasah, 9 buah lembaga pengajaran Hadist Nabawi, dan 27 Katatib, yaitu tempat khusus belajar agama. Namun setelah kekuatan Turki Utsmani sirna, bencana dan tekanan keras dari etnik Serbia datang berturut-turut, hampir tanpa jeda. Semua tempat ibadah dan pengajaran agama Islam di Beograd dimusnahkan atau dialihfungsikan menjadi arena pacuan kuda dan pusat-pusat hiburan. Bahkan Masjid Tabar, masjid terbesar dan terindah di Beograd, dijadikan gedung parlemen Yugoslavia, sebelum negara federal itu runtuh.

Orang-orang Islam di republik-republik yang sebelumnya menjadi bagian Yugoslavia, diberi julukan 'Atrak', yang artinya orang-orang Turki. Padahal mereka bukanlah keturunan Turki, tetapi penduduk asli Serbia dan Bosnia. Julukan seperti itu adalah untuk memberi kesan bahwa orang-orang Islam adalah penjajah yang harus dikucilkan. Dendam orang Serbia kepada Turki Utsmani yang telah menjajah Semenanjung Balkan itu lebih dari 5 abad, ditimpakan seluruhnya kepada orang-orang Islam, khususnya di Bosnia dan Herzegovina.

Pada tahun 40-an, ummat Islam di Semenanjung Balkan itu kembali harus mengalami petaka dahsyat. Kota Fuja, sebelah timur Bosnia, yang merupakan salah satu pusat ilmu dan budaya Islam, dibakar lengkap dengan isinya. Sebuah sungai di desa Milvina penuh dengan mayat. Demikian pula di Sungai Drina, ribuan mayat laki-laki, wanita, anak-anak, dan orang tua tenggelam tak dikenali lagi. Pada hari-hari hitam itu, enam ribu orang Islam dicincang di atas Jembatan Qawar Jadan yang menghubungkan dua sisi Sungai Drina. Perut mereka dibedah agar mayat-mayat itu tenggelam dan tak dikenali. Maka Jembatan Qawar Jadan dan Sungai Drina seketika berubah warna.

Perlakuan semena-mena ini tidak berhenti ketika Partai Komunis Yugoslavia, pimpinan Josip Broz Tito (1892 - 1980) yang tersohor itu berkuasa. Penduduk muslim menjadi warga negara kelas tiga. Partai yang berkuasa memang telah 'berbaik hati' untuk membebaskan rakyatnya untuk menganut agama yang mereka yakini, namun ketentuan ini tidak berlaku untuk Islam. Mereka bahkan mempropagandakan bahaya Islam melalui buku-buku yang dicetak dan disebarluaskan ke seluruh penduduk negeri. Sebaliknya tulisan-tulisan untuk menegakkan citra Islam, dilarang keras. Pada tahun 1983, Ali Izzat Begovic ditangkap karena menyusun buku yang menjelaskan hakikat Islam. Ia nyaris dijatuhi hukuman mati karena ia didakwa berniat mengubah sistem pemerintahan. Namun ketentuan Allah-lah yang berlaku. Hukuman mati itu diperingan menjadi hukuman penjara 14 tahun. Setelah pemerintahan federal Yugoslavia ambruk, Ali Izzat Begovic menjadi presiden Bosnia-Herzegovina.

Serbia yang kini menjadi kekuatan dominan di Semenanjung Balkan, agaknya ingin mengulang program nasional yang diterapkan tahun 1844 itu sekarang. Parlemen Serbia menetapkan pembersihan Bosnia, Herzegovina, dan Kosovo dari

orang-orang Islam dan Katholik. Karena itu pengakuan sejumlah negara yang mengatakan bahwa pembersihan itu dilakukan oleh pasukan liar atau kelompok-kelompok ekstrim adalah tidak benar. Program pembersihan yang dilakukan tentara Serbia itu jelas memiliki sandaran hukum. Program biadab itu adalah program resmi.

2. Mengapa Serbia Membantai Kaum Muslimin

Di sekolah-sekolah dasar di Serbia, diajarkan sebuah syair "Iklil Al Jabal". Syair itu berbunyi:

Orang-orang Islam melewati jalan setan.
Mengotori bumi dan mengisinya dengan kotoran.
Maka kembalilah kesuburan bumi,
mari kita membersihkannya dari kotoran-kotoran ini.
Mari kita meludah di atas Al Qur'an.
Agar terbang kepala semua yang kepada agama mereka beriman.
Anjing-anjing dan pengikut Muhammad.
Hingga dia pergi tanpa perlu dikasihani.

Mereka yang sekarang ini melakukan pembantaian, telah menghapal syair itu sejak kecil. Pada masa mudanya, mereka kenyang dengan doktrin-doktrin pembantaian yang diajarkan di tempat-tempat peribadatan Serbia. Mereka telah terlanjur menganggap bahwa membunuh orang Islam adalah salah satu kewajiban dari Tuhan. Mereka katakan bahwa itu adalah tanda setia kepada orang-orang yang telah disiksa Turki Utsmani. Padahal fakta sejarah mengatakan bahwa orang-orang Bosnia dan sebagian penduduk Serbia justru mendapat tekanan keras dari para pemimpin agama etnik Serbia sebelum Daulah Utsmani membebaskan mereka. Mereka sejak semula telah memeluk Islam dengan taat dan sukarela, bahkan mereka

menjadi pemimpin-pemimpin perang di perbatasan sebelah utara dengan gagah berani.

Perlakuan buruk terhadap ummat Islam Bosnia-Herzegovina tidak saja mereka terima dari Serbia, tetapi Kroasia pun turut melengkapi penderitaan mereka. Ketika Kroasia merdeka dari Yugoslavia, Kroasia memberi kewarganegaraan kepada penduduk nonmuslim yang bermukim di sana, sedang penduduk Islam, dianggap sebagai warga negara asing. Orang Islam dapat menjadi warga negara Kroasia asalkan mengaku sebagai orang Kroasia. Dan orang Kroasia yang dimaksud adalah yang seagama dengan mereka. Maka Mahabenar Allah yang telah berfirman:

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ
هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُم بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ
مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nashrani tidak akan senang kepadamu, sehingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itu petunjuk (yang sebenarnya)'. Dan jika kamu mengikuti kamauan mereka setelah pengetahuan datang padamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." **(Al Baqarah: 120)**

II

SAAT-SAAT GENTING BOSNIA HERZEGOVINA

Seiring dengan semakin melemahnya Uni Soviet, negara-negara yang berada di bawah dominasi Komunisme mulai dilanda perubahan besar. Afghanistan lepas dari jarahan Uni Soviet. Tentara mereka ditarik dari Afghanistan. Setelah itu satu demi satu rezim komunis rontok, bahkan Uni Soviet sendiri akhirnya bubar. Sementara itu, rakyat di negeri-negeri komunis di Eropa Timur pun menuntut kemerdekaannya dari belenggu doktrin komunisme.

Di antara negara Eropa Timur yang mengalami perubahan itu adalah Yugoslavia. Republik-republik federasinya mulai berpecah belah dan bertikai satu dengan yang lainnya. Perang yang pertama pecah adalah antara Serbia (Kristen Ortodox) dan Kroasia (Katholik). Api pertikaian yang berkepanjangan itu pada mulanya disulut oleh Serbia yang memaksakan kehendaknya untuk membentuk Republik Serbia Raya, sebagai ganti Yugoslavia yang telah roboh. Republik Serbia Raya itu meliputi Kroasia dan Bosnia-Herzegovina. Serbia menghendaki pula kota pelabuhan Dubrovnik dan Montenegro yang mayoritas penduduknya muslim.

Program tersebut diprakarsai oleh Presiden Serbia, Slobodan Milosevic. Ia berusaha untuk menggalang kebencian rakyat Yugoslavia untuk melawan orang-orang Islam dengan

meniupkan isu "Bahaya Islam Turki dan Albania." Pelaksanaan program tersebut didukung sepenuhnya oleh Jenderal Blajozi, warga Serbia yang menjadi komandan tentara etnik Serbia. Pasukan Blajozi menjadi semakin berbahaya, setelah ia mendapatkan pasokan senjata dari Israel sejak dimulainya 'perang saudara' itu. Pengiriman senjata oleh Israel sangat beralasan, karena Israel menentang mati-matian kemerdekaan negara Islam, dan karena dendam mereka terhadap orang Kroasia yang dikenal menentang gerakan Zionis, serta tercatat pernah memberikan dukungan kepada Hitler pada Perang Dunia II.

Republik Serbia mulai bersungguh-sungguh melaksanakan ancamannya terhadap pemimpin-pemimpin Islam setelah mereka menguasai tentara federal. Mereka kemudian bersiap untuk merebut wilayah-wilayah yang dihuni orang Serbia. Mereka telah mengangkat sumpah di depan parlemen untuk melindungi setiap daerah di negara-negara lain di sekitarnya yang didiami orang-orang Serbia.

Sementara itu, pengakuan terhadap kedaulatan dan kemerdekaan Bosnia-Herzegovina yang tak kunjung datang membuat posisi mereka tak menentu. Vatikan memberikan pengakuan terhadap Serbia dan Kroasia dua hari sebelum Masyarakat Eropa memberikan pengakuannya. Akan tetapi, untuk Bosnia-Herzegovina, Vatikan belum bersedia memberikan pengakuan, dan Masyarakat Eropa pun menunda-nunda pengakuannya. Mereka benar-benar takut terhadap lahirnya pusat kegiatan Islam di tengah-tengah masyarakat Barat. Dan situasi seperti ini mengancam hilangnya sama sekali Republik Bosnia-Herzegovina karena dibagi-bagi antara Republik Serbia, Republik Kroasia, dan Republik Slovenia. Sungguh suatu posisi yang sangat kritis dan genting.

III

RANGKAIAN PERISTIWA HARI DEMI HARI

Sejak bulan November 1991, Ali Izzat Begovic sebenarnya telah mengingatkan bahwa negaranya tengah diseret dan digelincirkan ke dalam kancah peperangan antara Serbia dan Kroasia, namun tak satu pun negara Eropa yang menggubrisnya. Tak ada upaya yang layak dari masyarakat dunia untuk mencegah merembetnya api peperangan ke Bosnia-Herzegovina.

Pada tanggal 20 Desember 1991, Republik Bosnia-Herzegovina mengumumkan untuk bergantung dengan republik-republik lain dalam rangka mencapai kemerdekaan dan mencari pengakuan dari negara-negara Eropa. Baru pada saat itulah para menteri luar negeri Masyarakat Eropa meminta PBB untuk mengirimkan pasukan perdamaian ke Bosnia-Herzegovina, karena pada waktu itu pertempuran besar antara Kroasia dan Serbia tengah mencapai titik kulminasinya, dan dipastikan akan segera meluas menjadi pertempuran besar-besaran. Kemudian, dua hari setelah itu pemimpin Partai Demokrasi Serbia dan Bosnia-Herzegovina segera mengumumkan, bahwa mereka akan memproklamirkan negara Serbia Merdeka di Bosnia-Herzegovina pada bulan Januari 1992. Pengumuman ini mengundang pertikaian sengit di tengah memuncaknya krisis Yugoslavia.

Dalam suatu apel yang dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 1991, Komandan Tentara Yugoslavia dan para pimpinan puncak ketiga golongan (Serbia, Kroasia, dan Muslim) mengumumkan di Bosnia-Herzegovina, bahwa mereka telah mengambil langkah-langkah untuk mencegah merembetnya peperangan dari kancah Kroasia ke Bosnia-Herzegovina. Langkah tersebut antara lain meliputi dilakukannya kerjasama aparat negara dan tentara Yugoslavia untuk membentuk semacam pasukan yang ditugaskan untuk mengamankan pelaksanaan undang-undang; membantu pemulangan para pengungsi ke tempat asal masing-masing; serta menjamin kelancaran pabrik-pabrik dan alat-alat transportasi.

Pada tanggal 3 Januari 1992, secara sepihak pemimpin Republik Serbia mengumumkan pembentukan negara Yugoslavia baru yang dikuasai Serbia dan menyatakan pula bahwa batas-batas negara baru itu belum dapat ditentukan. Ia menyebut sebagai pewaris Undang-undang Republik Sosialis Yugoslavia.

Pada sekitar pertengahan Januari 1992, PBB menetapkan perlunya diutus 50 orang peneliti sebagai pendahuluan pengiriman Pasukan Pemelihara Perdamaian Internasional yang berkekuatan 10.000 tentara, yang kemudian akan ditingkatkan menjadi 14.000 tentara. Namun tak seorang pun peneliti yang dikirim ke Bosnia-Herzegovina, meskipun kekhawatiran pecahnya perang di wilayah itu telah sangat meningkat.

Tanggal 15 Januari 1992 adalah tanggal diumumkannya pembubaran Republik Sosialis Yugoslavia secara resmi, yaitu berawal dari pengakuan Masyarakat Eropa terhadap kemerdekaan Serbia dan Kroasia. Kemudian, sebelum akhir bulan Januari, pejabat-pejabat tinggi Republik Bosnia-Herzegovina mengumumkan bahwa mereka akan melakukan angket tentang rencana kemerdekaan Bosnia-Herzegovina dari Yugoslavia, di bulan berikutnya. Mereka juga meminta PBB untuk segera mengirimkan Pasukan Pemelihara Perdamaian ke

wilayah itu, karena adanya ancaman dari Serbia.

Pada bulan Februari, Republik Serbia mengusulkan dibentuknya Negara Kesatuan Yugoslavia versi baru, yang beranggotakan Serbia, Bosnia-Herzegovina, Makedonia, dan Montenegro. Akan tetapi Bosnia-Herzegovina tidak menanggapi usulan itu, sedangkan Makedonia menarik utusannya dari Parlemen Yugoslavia.

1. Awal Mula Meletusnya Perang Saudara

Pada akhir bulan Februari 1992, selesailah pengumpulan pendapat untuk kemerdekaan Bosnia-Herzegovina yang diikuti oleh 64 % etnis Bosnia-Herzegovina dan 28 % etnik Serbia. Hasil angket itu menyatakan persetujuan secara bulat (99,43 %) kemerdekaan Bosnia-Herzegovina.

Namun kemenangan itu tidak sempat dirayakan. Beberapa jam setelah hasil pemungutan suara diumumkan, orang-orang Serbia membuat barikade-barikade di jalan-jalan Ibukota Bosnia, Sarajevo. Ribuan penduduk Bosnia-Herzegovina segera turun ke jalan menyingkirkan barikade-barikade tersebut. Dan kehadiran mereka di jalan raya, disambut dengan desingan peluru orang-orang Serbia. Akhirnya, pada awal bulan Maret 1992, perang antara Bosnia-Herzegovina dan Serbia pun pecah.

Pada saat itu pimpinan Serbia di Bosnia telah melengkapi tentaranya dengan senapan mesin. Mereka telah menyiapkan pasukan di desa-desa di sekitar Sarajevo. Pada tanggal 4 Maret 1992 kontak senjata dengan para pejuang Bosnia pun terjadi di desa-desa di sekitar Ibukota. Tiga hari kemudian, yaitu tanggal 7 Maret 1992, etnik Bosnia-Herzegovina, Kroasia, dan Serbia melakukan demonstrasi di Sarajevo untuk mencegah meluasnya peperangan. Sementara itu Presiden Ali Izzat Begovic mengumumkan bahwa kemerdekaan negaranya adalah untuk kebaikan semua pihak.

2. Posisi Austria sebagai Negara Tetangga

Di antara hal yang perlu mendapat perhatian adalah sikap Austria dalam menghadapi kerusuhan di bekas negara Yugoslavia itu. Surat kabar dan media informasi Austria lainnya tidak menyambut sukses besar pemungutan suara yang dilaksanakan di Bosnia-Herzegovina. Pemerintah Austria sendiri mengambil sikap diam ketika Serbia mengancam akan menggerakkan angkatan bersenjatanya melawan orang-orang Islam. Menteri Luar Negeri Austria justru meragukan ancaman itu, ia hanya mengatakan bahwa orang-orang Islam lebih mengutamakan menempuh jalan damai.

Sementara itu, Serbia semakin meningkatkan tekanannya ke Bosnia-Herzegovina. Mereka melakukan boikot ekonomi, dan selanjutnya, masih di bulan Maret itu, Serbia mengerahkan pesawat-pesawat tempurnya untuk menggempur kota-kota di wilayah Bosnia-Herzegovina. Pada saat yang sama para pemimpin muslim masih menghimbau kepada PBB untuk kesekian kalinya agar mengirimkan pengamatnya. Mereka juga mengusulkan agar negara dibagi menjadi tiga wilayah otonomi. Etnik Kroasia setuju, tetapi etnik Serbia menampik, dan lebih memilih untuk mengundang pasukan Yugoslavia (Serbia) masuk ke Sarajevo.

Pada April 1992, Perancis mengirimkan pasukan penjaga perdamaian yang berkekuatan 1.200 tentara untuk menengahi pertempuran antara Serbia dan Kroasia, sedangkan permintaan Bosnia agar PBB segera turun tangan mengatasi keadaan Bosnia-Herzegovina tak kunjung mendapat sambutan yang layak. Pada saat itu tengah terjadi perpecahan di kalangan pemimpin Republik Bosnia-Herzegovina yang terdiri dari ketiga etnik. Menteri Dalam Negeri Bosnia-Herzegovina berpihak pada para pejuang Islam, sedangkan wakilnya berpihak ke Serbia. Ali Izzat Begovic kemudian memutuskan untuk mempersenjatai rakyat Bosnia-Herzegovina untuk memperta-

hankan diri. Keadaan darurat ditetapkan di lima kota besar.

Situasi yang genting itu mendorong para menteri luar negeri Masyarakat Eropa untuk mengadakan sidang di Brussel guna membahas kemungkinan pengakuan kemerdekaan Bosnia-Herzegovina dan untuk memperingan sanksi ekonomi yang selama ini diberikan kepada Serbia. Bosnia-Herzegovina mendapat pengakuan kemerdekaan dari Masyarakat Eropa pada tanggal 7 April 1992. Pengakuan serupa juga diberikan oleh Amerika Serikat segera setelah itu.

Pengakuan kedaulatan yang diberikan kepada Bosnia-Herzegovina itu disambut para pemimpin etnik Serbia dengan mengumumkan kemerdekaan daerah mayoritas Serbia di bagian utara Bosnia sebagai pendahuluan pembentukan persatuan negara-negara Yugoslavia. Sambutan itu dilengkapi pula dengan curahan bom dari pesawat-pesawat tempur Yugoslavia. Sementara itu, tentara Yugoslavia yang mengepung rapat Sarajevo menghujani dengan tembakan mortir.

Presiden Ali Izzat Begovic kembali meminta masyarakat internasional untuk turun tangan menghentikan gerak laju orang-orang Serbia yang mengepung Ibukota dan mengancam 3000 jiwa orang Islam di dekat kota Savurnik, serta telah memaksa 20.000 orang muslim untuk menyingkir keluar dari Sarajevo. Pada pertengahan April, Duta Besar Amerika di Beograd mengajukan protes keras terhadap Presiden Serbia yang telah membiarkan milisi Serbia melakukan pengusiran terhadap 45.000 penduduk muslim Kosovo. Bahkan banyak di antara mereka yang dibunuh. Namun pemerintah Beograd tak peduli. Pada tanggal 17 April 1992 Beograd menolak peringatan Amerika Serikat. Jerman dan Amerika Serikat kemudian mengusulkan agar kursi Yugoslavia di Dewan Keamanan PBB dicabut.

Pada tanggal 18 April 1992, milisi Serbia menguasai kota Fusta yang strategis setelah terjadi pertempuran sengit selama beberapa hari. Kota tersebut merupakan kota yang keempat

GAMMA

Hanya ada dua pilihan yang harus ditentukan segera: menyingkir atau dibinasakan

yang jatuh dalam tempo 24 jam. Para penduduknya lari meninggalkan kota, sementara orang-orang Serbia membakar rumah demi rumah.

Pada tanggal 22 April, setelah terjadi pertempuran sepanjang dua hari, Sarajevo jatuh ke tangan milisi Serbia. Korban pun berjatuhan. Amerika dan negara-negara Eropa serentak meningkatkan pemboikotan perdagangan dengan Serbia. Sementara itu Perancis mendesak PBB untuk segera mengambil langkah kongkrit. Menteri Hak-hak Azasi Perancis juga meminta peran aktif PBB, serta menandaskan perlunya dikirimkan Pasukan Pemelihara Perdamaian. Ia juga meminta agar pesawat-pesawat tempur Yugoslavia yang berkeliaran di langit Bosnia ditembak jatuh. Namun dalam keadaan demikian, negara-negara Arab dan negara-negara Islam lainnya seolah tengah tidur lelap setelah sibuk dengan usaha damai dengan Israel, sibuk dengan pemaksaan Amerika terhadap Libya

untuk menyerahkan dua tersangka peledakan pesawat terbang.

Tanggal 27 April 1992, Parlemen Serbia mengakui tumbangnya Negara Yugoslavia. Hal itu dimaksudkan untuk mengakhiri pengucilan dunia internasional. Parlemen Serbia mengesahkan berakhirnya sejarah Yugoslavia dengan perbandingan suara 73 banding 1.

Pada saat yang bersamaan, para pemimpin Islam, etnik Serbia, dan etnik Kroasia di Bosnia-Herzegovina mengadakan perundingan di Lisabon, ibukota Portugal guna mencari penyelesaian damai. Pada hari yang sama, sejumlah 'elang besi' Yugoslavia tetap melakukan pengeboman di kota Byatsi dan Bosovaka yang terletak di tengah-tengah wilayah Bosnia-Herzegovina. Pertempuran di Sarajevo juga belum reda.

Tanggal 28 April 1992, Presiden Serbia meminta pasukannya untuk manarik diri dari Bosnia-Herzegovina. Tetapi komandan pasukan di lapangan menolak permintaan tersebut, dan terus menjarah kota demi kota dengan dukungan tank-tank. Mereka menggempur kota Fuja dan Basafiski.

Sepulang dari perundingan di Lisabon, Presiden Ali Izzat Begovic ditangkap milisi Serbia di lapangan terbang Sarajevo. Tindakan tak terpuji Serbia ini mengundang berbagai kecaman keras dari masyarakat internasional. Para wakil dari Amerika, Turki, Jerman, dan Rusia menekankan bahwa aksi teroris itu harus dihadapi dengan sanksi militer. Setelah mendapat tekanan dan kecaman pedas dari berbagai negara, akhirnya Presiden Ali dibebaskan Serbia dengan imbalan pembebasan 200 orang tentara Serbia yang tertawan.

Tanggal 5 Mei 1992, para pejuang Islam Bosnia membebaskan sebagian tawanan perang mereka. Namun milisi Serbia tidak mengendurkan serangannya, karena mereka menghendaki pembebasan seluruh tawanan Serbia. Pada saat itu tercatat sebanyak 100 ribu tentara Serbia yang bergentayangan di Bosnia-Herzegovina. Sedangkan jumlah ummat Islam yang terusir dari tanah milik mereka adalah sebanyak 400.000

orang. Presiden Ali meminta bantuan militer dari negara-negara Eropa. Menteri Luar Negeri Portugal, yang menjabat sebagai ketua Masyarakat Eropa kemudian mengajukan tiga alternatif untuk menyelesaikan krisis, yaitu:

1. Dialog untuk mengakhiri kekerasan. Dan langkah ini yang sedang diupayakan sekarang.
2. Intervensi militer. Dan langkah ini juga dimungkinkan.
3. Membiarkan masing-masing bertempur.

Menteri Luar Negeri Bosnia-Herzegovina, Haris Silajdzic meminta agar pilihan dijatuhkan pada alternatif intervensi militer. Pihak Bosnia juga menyatakan kekecewaannya atas keterlambatan PBB untuk melindungi ummat Islam di Republik Bosnia-Herzegovina. Mereka juga menghimbau agar negara-negara Islam dapat segera mungkin mengulurkan tangan. Akan tetapi adakah yang memberi tanggapan yang berarti?

Tanggal 8 Mei 1992 Austria meminta dukungan internasional untuk menjatuhkan sanksi kepada Republik Serbia. Sementara itu, Lord Carrington, yang ditugaskan untuk menengahi pertikaian itu menyatakan keadaan sudah sangat berbahaya. Milisi Serbia berusaha untuk menguasai sepenuhnya Sarajevo dan kota-kota lainnya. Nyaris tak ada satu rumah pun yang luput dari pembakaran. Beberapa rumah bahkan dibakar berikut penghuninya. Presiden Ali Izzat Begovic meminta PBB menggunakan kekuatan militer untuk membuka dan mengamankan jalan-jalan, jembatan-jembatan, dan lapangan terbang.

Tanggal 12 Mei 1992, Dewan Keamanan PBB dan Masyarakat Eropa menyatakan bahwa Republik Serbia dan tentara federal Yugoslavia bertanggung jawab sepenuhnya atas kerusuhan-kerusuhan dan berbagai tindak penindasan yang terjadi atas orang-orang Islam di Bosnia-Herzegovina. Mereka meminta agar seluruh tentara yang ada di Bosnia-Herzegovina

tunduk kepada pemerintah Bosnia-Herzegovina, atau menarik diri keluar perbatasan. Negara-negara Eropa memanggil para duta besarnya dari Beograd dan meningkatkan boikot ekonomi. Di Jenewa, organisasi PBB untuk urusan pengungsi (UNHCR), menyebut kondisi di Bosnia-Herzegovina sebagai kondisi yang sangat menakutkan. Kondisi itulah yang mendorong ratusan ribu penduduk sipil beragama Islam lari dari desa-desa dan kota-kota, karena milisi Serbia tidak mengabaikan sama sekali undang-undang perang. Pada saat itu gelombang pengungsian sudah melibatkan tak kurang dari 650 ribu orang Islam atau 16 % penduduk Bosnia-Herzegovina. Tragedi dahsyat yang menimpa Bosnia-Herzegovina sungguh sulit untuk dibayangkan.

Pada bulan Mei 1992, barulah negara-negara Islam membahas tindakan Dewan Keamanan PBB. Tanggal 14 Mei 1992 Mesir menyatakan kemarahannya atas kejadian di Bosnia-Herzegovina pada pertemuan antara Menteri Luar Negeri Mesir dan utusan Yugoslavia di Bali, yaitu dalam Konferensi Kependudukan Negara-negara Non Blok.

Tanggal 16 Mei 1992 Dewan Keamanan kembali membahas situasi terakhir di Bosnia-Herzegovina. Sementara itu negara-negara Eropa membekukan simpanan Serbia di lembaga-lembaga keuangan Eropa. Pada saat itu pejuang-pejuang muslim Bosnia menghimpun kembali kekuatannya di Sarajevo. Dalam kondisi yang sangat buruk dan kritis mereka pantang menyerah dan tetap gigih membela saudara-saudaranya yang lebih lemah. Namun, Sekretaris Jendral PBB Boutros-Boutros Ghali menolak untuk mengirim pasukan karena buruknya situasi perang. Di manakah ia berada sebelum perang meletus? Apakah himbauan-himbauan yang sampaikan Bosnia-Herzegovina dan masyarakat dunia untuk mengirimkan tim pengamat internasional tidak sampai padanya? Segalanya telah terlambat. Dan kini para petugas sipil dan militer PBB meninggalkan Sarajevo.

Di tengah-tengah kecamuknya perang dan gelombang penderitaan itu, terkuaklah persekongkolan jahat terhadap orang Islam. Etnik Kroasia diam-diam telah menghianati sekutunya orang-orang Islam Bosnia-Herzegovina. Mereka membuat kesepakatan sepihak dengan Serbia untuk membagi Bosnia-Herzegovina; 65 % untuk Serbia, 20 % untuk Kroasia, sedangkan orang-orang Islam harus berhimpit-himpit di wilayah sisanya (15 %). Mereka juga bersekongkol untuk menggeser Menteri Pertahanan dan 38 komandan Bosnia Herzegovina. Langkah ini dilakukan untuk mempercepat penguasaan Sarajevo dan untuk mengeluarkan para pejuang muslim dari basis-basis pertahanan mereka.

3. Jihad....Jihad !

Demikianlah persengkokolan-persekongkolan busuk yang dilakukan musuh-musuh ummat Islam. Namun Allah Azza Wa Jalla memberikan jalan kepada para pejuang muslim. Mereka dapat membebaskan beberapa kota dari tangan Serbia, di antaranya adalah kota penting Sarir Hatiya, di sebelah timur Bosnia. Pertempuran yang berlangsung sengit untuk memperebutkan kota-kota itu telah menewaskan seorang komandan milisi Serbia.

Presiden Ali Izzat Begovic menyatakan bahwa pasukan Serbia tidak akan menarik diri. Terlalu naif untuk mengharapkan mereka mundur begitu saja dari Bosnia. Mereka bahkan melakukan pengeboman terhadap kediaman Presiden dan keluarganya. Ia menyatakan bahwa pada hari-hari berikutnya, orang-orang Islam akan menghadapi hari-hari terburuk sepanjang hidupnya. Namun ia menambahkan, bahwa para pejuang Islam tak akan surut semangatnya untuk membela Islam dan menghadapi segala bentuk kejahatan.

Tanggal 19 Mei 1992, sidang-sidang menteri luar negeri negara-negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) terus berlangsung berkepanjangan. Padahal mereka sebelum-

nya hanya memerlukan waktu sepekan saja untuk mengambil keputusan keras dalam menyelesaikan masalah intervensi Irak ke negara kaya minyak, Kuwait.

Hari Jum'at, 22 Mei 1992, Syaikh Al Azhar menyerukan ummat Islam di seluruh dunia untuk melakukan shalat ghaib dan mengingatkan PBB yang berlepas tangan. Dua hari sebelumnya Menteri Luar Negeri Bosnia, Haris Silajdzic kembali meminta perhatian masyarakat dunia untuk menyelamatkan rakyatnya yang tengah dibantai. Ia mengingatkan bahwa jumlah orang-orang yang terusir dari negerinya sendiri akan mencapai satu juta orang jika situasi tidak berubah. Inilah petaka besar yang berlangsung di hadapan tatapan dingin dunia.

Tanggal 21 Mei 1992, PBB menerima Bosnia-Herzegovina sebagai anggota. Pada saat yang sama para anggota Konggres Amerika meminta Presiden Bush mengambil peran yang lebih banyak dan lebih nyata. Namun Kementrian Luar Negeri Amerika menyatakan bahwa Bush akan mengirimkan pasukannya dengan syarat keamanan prajuritnya terjamin. Mereka menyatakan bahwa Amerika bukanlah polisi dunia yang harus bertanggung jawab langsung terhadap semua masalah-masalah dunia. Menjadi jelaslah, bahwa Amerika hanya bersedia turun tangan melakukan fungsinya sebagai 'polisi dunia' hanya bila Amerika dapat memetik keuntungan di balik krisis yang terjadi.

Tanggal 25 Mei 1992, Kanada meminta Dewan Keamanan PBB untuk mengadakan sidang darurat guna membahas situasi terakhir Bosnia-Herzegovina. Kanada menginginkan agar boikot ekonomi terhadap Serbia diterapkan dan dipatuhi sepenuhnya. Sementara itu di Serbia sendiri terbentuk Gerakan Demokrasi Serbia, untuk menentang Presiden Serbia yang fanatik, Slobodan Milosevic.

Tanggal 26 Mei 1992, John Major, Perdana Menteri Inggris, meminta negara-negara Eropa untuk mengambil sikap keras terhadap Serbia dan mendukung ajakan James Baker,

Menteri Luar Negeri Amerika, untuk memberikan sanksi ekonomi kepada Serbia. Pada hari yang sama, para pejuang Islam telah mengepung sekitar 1500 milisi Serbia di Sarajevo.

Tanggal 27 Mei 1992, milisi Serbia kembali melakukan pembantaian terhadap penduduk sipil. Penduduk yang tengah membeli roti mereka terjang dengan siraman peluru. Angka-angka jumlah korban menjadi tak berarti lagi untuk disebutkan.

Tanggal 29 Mei 1992, Dewan Keamanan PBB mengadakan pemungutan suara untuk menjatuhkan sanksi sepenuhnya kepada Serbia, dan berusaha memberikan pengertian kepada Rusia dan Cina agar tidak menggunakan hak vetonya. Demikianlah, sanksi itu jatuh dan PBB masih dalam taraf bersiap-siap, padahal krisis telah berlangsung selama enam bulan. Keputusan pengucilan Serbia dari masyarakat internasional dijatuhkan pada tanggal 31 Mei 1992. Amerika Serikat membekukan simpanan luar negeri Yugoslavia. Tetapi mana peranan kongkrit negara-negara Arab dan kaum muslimin dunia? Mengapa Zimbabgue dan Cina menolak memberikan suaranya?

Tanggal 1 Juni 1992, terjadi demonstrasi besar menentang Presiden Slobodan Milosevic di Beograd. Sejumlah negara Barat juga telah menerapkan sanksi PBB. Akan tetapi di manakah ummat Islam berada? Mereka terseret arus kehidupan sehari-hari. Mereka banyak dalam jumlah, tetapi tak lebih dari sekedar buih....

Seorang milisi Serbia menembaki penduduk sipil yang muslim di Sarajevo dari rumah ke rumah.
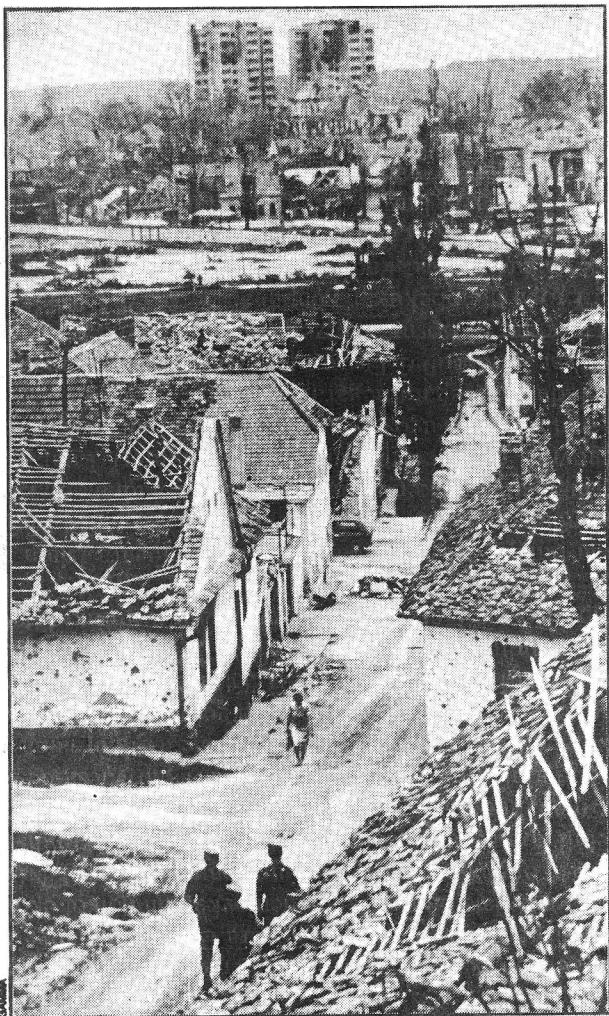
Tak boleh ada satu atap pun yang dapat dijadikan naungan. Semuanya mesti menyingkir, bukan mengungsi, sebab mereka tak boleh kembali lagi.

IV

KELANJUTAN PERANG SALIB

Perang yang dipaksakan Serbia telah mengubah wajah Bosnia-Herzegovina. Desa Jornia Toliba, di dekat Sungai Sava dihancurluluhkan. Rumah-rumah penduduk berubah menjadi puing-puing hangus. Pohon-pohon yang semula menghijau tinggal tonggak kayu dengan ranting-ranting hitam. Sebuah masjid tinggal tumpukan bata berserakan. Serbia hanya menyisakan sebuah mimbar dan sebilah papan bertuliskan "Muhammad, saw." Milisi Serbia yang disebut "chetnik" mengarahkan moncong-moncong senjata otomatisnya ke pintu-pintu dan jendela masjid ketika jamaahnya sedang shalat. Rentetan tembakan segera menyalak tanpa jeda ditingkahi dentuman granat. Maka masjid itu pun segera kehilangan bentuk. Setelah itu para "chetnik" itu mengais-ngais reruntuk mencari-cari mayat korbannya, lalu menuangkan arak di atas jasad-jasad yang tak lagi utuh itu, dan menorehkan dua garis bersilangan di tubuh-tubuh mereka.

Pada hari berikutnya jenasah-jenasah korban pembantaian bengis itu dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam keranda oleh orang-orang Islam yang selamat. Seorang perempuan berdiri di samping keranda-keranda itu sambil menangis. Semua anggota keluarganya ada dalam keranda-keranda itu. Semuanya lenyap dalam satu hari. Ia sendiri selamat, karena pada saat kejadian berlangsung ia sedang berada di desa lain.

Bagaimanakah chetnik-chetnik Serbia itu dapat mengenali orang-orang Islam, padahal mereka berpakaian sama dengan etnik Serbia? Mudah saja. Milisi Serbia itu menelanjangi orang-orang yang dicurigainya. Bila ternyata orang itu berkhitan maka dia muslim. Cara seperti ini mereka lakukan di Bilina. Orang-orang yang didapati berkhitan mereka bunuh. Mereka menorehkan dua garis bersilangan dengan pisau di tubuh orang-orang Islam. Di sebuah masjid di Bilina, milisi Serbia menunggu orang-orang yang sedang shalat di pintu. Mereka memilih dua orang jamaah masjid itu dan menyiksanya. Setelah itu mereka menghamburkan pelurunya ke arah jamaah yang lainnya. Pada hari itu 40.000 penduduk Bilina segera mengungsi.

Di setiap daerah yang berhasil dikuasai Serbia, didirikan kamp-kamp tawanan untuk wanita-wanita muda muslimah. Kehormatan wanita muslimah telah dihalalkan dalam situasi perang seperti itu.
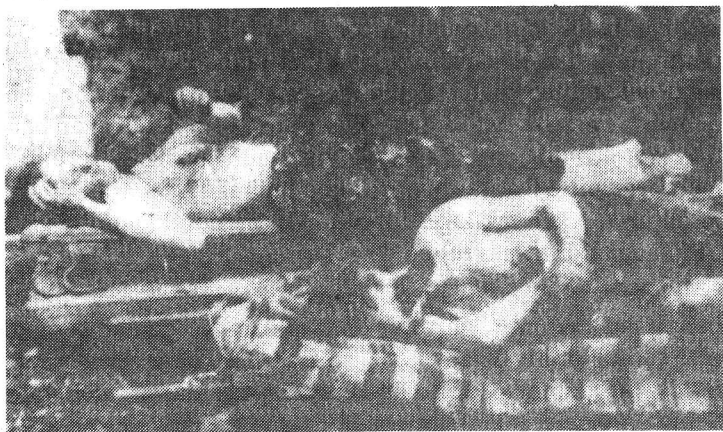
Mereka yang terluka parah, hanya dapat menunggu ajal. Tak ada obat-obatan.

1. Pembunuhan Terhadap Para Imam dan Ulama

Madihah Hiyanutis, seorang muslimah Bosnia berusia 24 tahun, mempunyai dua saudara. Saudaranya yang perempuan berusia 22 tahun, sedangkan yang laki-laki berusia 15 tahun. Madihah sudah dipinang anak pamannya yang bernama Adib. Apakah yang terjadi pada gadis yang tengah menunggu hari perkawinannya ini?

Saat itu keluarganya sudah menutup pintu rumahnya, karena ayahnya, seorang imam masjid, menyuruhnya demikian. Ayah Madihah mengingatkan bahwa kelompok chetnik mulai mengarahkan sasarannya ke daerah-daerah yang merupakan basis Islam dan membunuh setiap laki-laki serta menawan para wanita.

Madihah sedang berada di rumah tetangganya, ketika ia tiba-tiba mendengar suara tembakan disusul jeritan dari arah rumahnya. Tetangganya melarang Madihah untuk keluar rumah agar tidak menjadi korban. Milisi Serbia memiliki daftar nama para imam, ulama, dan pengajar sekolah-sekolah agama. Maka alamat orang tua Madihah pun didatangi. Ketika mereka menemukan rumah Madihah, para chetnik itu langsung menembaki pintu rumahnya. Mereka memperlakukan ayah Madihah dengan hina dan keji tanpa memperdulikan jeritan ibu dan saudara-saudara Madihah. Pada saat itu, Adib datang menghampiri rumah Madihah. Milisi Serbia pun menangkapnya, dan mengikatnya bersama-sama dengan ayah, ibu dan saudara laki-laki Madihah. Setelah itu mereka menyeret saudara perempuan Madihah keluar agar dapat menyaksikan nasib yang menimpa orang tuanya.

Chetnik-chetnik itu lalu menuangkan arak ke tubuh imam masjid itu, kemudian menorehkan dua garis bersilangan di keningnya, dan akhirnya membantainya. Tindakan keji yang sama juga mereka lakukan kepada Adib, saudara laki-laki Madihah, dan yang terakhir ibunya. Semua ini dilakukan diha-

dapan tatapan mata saudara perempuannya. Pembantaian itu tidak sempat berlanjut, karena pejuang muslim segera datang menyerbu, sehingga para chetnik itu melarikan diri.

Kemalangan-kemalangan seperti yang dialami keluarga Madihah juga dialami oleh ribuan keluarga muslim lainnya, hanya saja kisahnya berbeda-beda. Nuha Kamaluddin, seorang mahasiswa sebuah perguruan tinggi di Sarajevo menyaksikan penyekapan para wanita muda di Sarajevo dan teror di seluruh sudut kota. Di ibu kota Bosnia yang porak poranda itu Partai Nasional Serbia membagi-bagikan brosur yang berbunyi, "Kembalilah ke pangkuan Tuhan agar tidak terjadi perkara suci." Yang dimaksud dengan 'perkara suci' itu adalah pembantaian.

Nuha Kamaluddin lari dari Sarajevo bersama ibunya dengan meninggalkan ayah dan saudara laki-lakinya di kota yang tengah membara. Nuha berangkat tengah malam bersama rombongan pengungsi. Rombongan ini menempuh jarak yang sangat jauh melewati dataran-dataran tinggi, dengan punggung sarat dengan tas dan kantong-kantong dan dengan diliputi kekhawatiran terhadap penyergapan tiba-tiba dari milisi Serbia. Sebuah perjalanan panjang, dengan deraan rasa lapar dan letih, menuju suatu harapan yang samar-samar, tentu bukanlah perjalanan yang ringan bagi rombongan yang terdiri dari orang-orang tua, para wanita yang di antaranya sedang hamil, dan anak-anak ini.

Beberapa jam setelah mereka meninggalkan Sarajevo, seorang wanita yang sedang hamil mengalami pendarahan karena kelelahan yang tak tertanggungkan. Ia segera dibantu oleh rekan-rekannya sesama wanita, sementara dua orang anaknya yang berusia 5 dan 3 tahun menambah kepanikan dengan tangis mereka. Beberapa jam kemudian, wanita itu melahirkan. Dan meskipun ia masih dalam keadaan teramat lemah dan letih, ia harus segera melanjutkan perjalanan bersama rombongan, sebab menunda perjalanan lebih lama merupakan resiko besar

untuk seluruh rombongan. Namun baru beberapa kilometer setelah melanjutkan perjalanan, ia tak sanggup lagi melangkahkan kaki. Ia meninggal dan dikuburkan di tengah perjalanan. Bayi yang baru dilahirkannya dan baru beberapa saat saja merasakan kehangatan pelukan ibunya di tengah udara dingin pegunungan yang menggigit itu, menangis tak henti. Salah seorang wanita berusaha untuk menyusuinya, namun bayi mungil yang dalam kondisi sangat lemah itu menolak. Akibatnya, beberapa jam kemudian bayi itu meninggal menyusul ibunya. Tinggallah dua orang anak almarhumah yang meratap dalam ketidakmengertian.

Akhirnya, dengan sisa-sisa tenaga yang ada, rombongan pengungsi ini tiba di kota Dirfanta yang kuasai pejuang muslim. Namun, rombongan yang telah melakukan perjalan jauh dalam dingin, lapar, dan letih ini disambut dengan dentuman bom Serbia. Banyak anggota rombongan yang meninggal, di antaranya adalah salah satu dari dua anak yang baru ditinggal mati ibunya itu. Sisa rombongan yang masih sanggup melangkah, beringsut meninggalkan Dirfanta. Anak yang tinggal sebatang kara, ditinggal mati ibu dan dua orang saudaranya itu terselamatkan, meski dengan lengan luka. Ia kemudian dirawat di Rumah Sakit Salafushi Barud. Bukan hanya karena lengannya yang luka itu, tetapi ia telah hilang ingatan. Kalaupun ia sembuh nanti, entah kemana ia akan melangkahkan kaki. Beberapa organisasi missionaris bersedia membantu dan mendidik anak-anak Bosnia yang terlantar, tetapi kemanakah saudara-saudaranya seiman? Mengapakah dunia Islam bungkam? Mengapa pertolongan-pertolongan, bantuan dana dan makanan hanya datang dari organisasi-organisasi Islam yang bersifat swasta? Mengapa tidak ada yang turun ke rumah-rumah sakit untuk menolong anak-anak Bosnia dari luka-luka yang dideritanya dan menolong untuk menyelamatkan aqidahnya?

Banyak pertanyaan yang membingungkan. Jika bantuan nyata tak dapat segera diberikan, doa harus senantiasa dipanjatkan ke langit untuk saudara-saudara kita yang sedang melancarkan jihad itu, dalam sujud, pada waktu pagi dan petang, dan pada setiap waktu. Mereka sekarang sedang menyusun barisan dan senantiasa siap menghadapi Serbia. Para dokter menjadikan beberapa rumah yang tak lagi utuh sebagai rumah-rumah sakit. Saudari-saudari kita muslimah bertindak sebagai perawat-perawat, baik di rumah-rumah sakit, ataupun di medan-medan tempur. Syiar mereka adalah tekad untuk mendapat satu di antara dua kebaikan: MENANG atau MATI SYAHID.
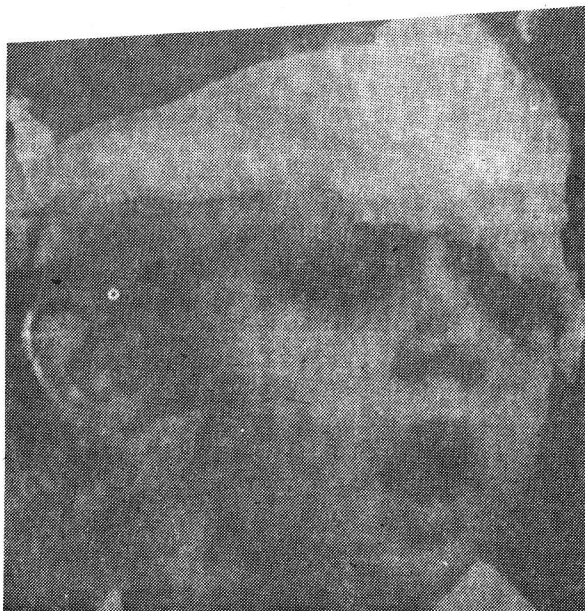
Peluru senapan mesin Serbia tak memilah-milah sasaran. Tak ada seorang pun muslim Bosnia yang tak layak untuk dienyahkan.

AFP

Seorang pejuang muslim melindungi penduduk sipil. Tak peduli militer atau sipil, ummat Islam Bosnia, seluruhnya, adalah sasaran tembak Serbia.
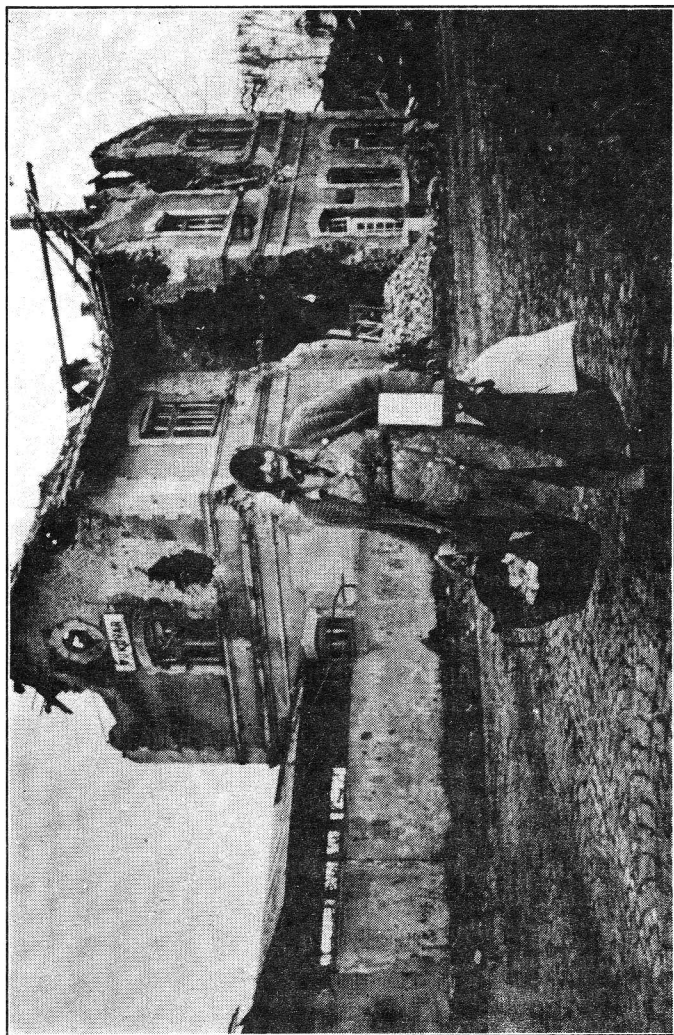
GAMMA

Di Vukovar, Serbia hanya menyisakan puing-puing hangus. Tak ada pilihan lain bagi wanita yang luput dari pembantaian ini selain memulai kehidupan baru di tempat yang asing.

Hanya seorang bayinya yang tersisa.

Para wanita dan anak-anak meninggalkan Bosnia di bawah kawalan milisi Serbia.

V

BANTUAN YANG DAPAT DIBERIKAN UMMAT ISLAM

Sebenarnya, di tengah kelemahan posisi ummat Islam sekarang ini, sejumlah potensi masih perlu diperhitungkan. Organisasi Konferensi Islam memiliki anggota tak kurang dari 46 negara. Kalau saja mereka berkerja sama untuk mengatasi musuh yang aniaya itu, tentulah keadaan akan menjadi lain. Namun, kami khawatir keadaan mereka adalah seperti yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya, "Kamu kira mereka bersama, sedang hati mereka bercerai berai."

Kalau saja seluruh negara ini menentukan sikap bersama, sekurang-kurangnya menarik semua duta besarnya dari Beograd dan mengusir duta-duta besar Serbia dari negara-negara mereka, tentulah Serbia akan mengalami kesulitan besar, karena terputus hubungan diplomatiknya dengan 46 negara sekaligus. Mereka juga dapat mendesak Dewan Keamanan PBB untuk menjatuhkan sanksi, misalnya:

1. Mengecam penyerangan terhadap kaum muslimin di Bosnia-Herzegovina.
2. Memberikan sanksi ekonomi menyeluruh kepada Yugoslavia.
3. Melakukan larangan terbang (no-flight) kepada Yugoslavia, seperti yang dilakukan kepada Libya.

4. Melepas keanggotaan Yugoslavia di Dewan Keamanan PBB
5. Membekukan simpanan luar negeri Yugoslavia di seluruh dunia.
6. Mengancam digunakannya kekuatan militer, sebagaimana yang dilakukan dalam kasus Irak-Kuwait.

Seluruh sanksi itu semestinya dapat dijatuhkan enam bulan yang lalu, yaitu ketika Serbia mulai melakukan serangannya. Negara-negara Islam sesungguhnya juga mampu menekan negara-negara Eropa Barat dan Amerika untuk menggunakan pengaruhnya terhadap Yugoslavia. Banyak negara-negara Barat yang telah mengeluarkan seruan penghentian pemusnahan ummat Islam di Bosnia-Herzegovina, namun negara-negara Islam tidak memanfaatkan kesempatan tersebut. Entah kesibukan apa yang sedang dilakukan negara-negara Islam, sehingga mereka tak terlalu peduli dengan tragedi itu. Bahkan berita-berita tentang situasi Bosnia-Herzegovina sedikit saja ditampilkan dalam surat-surat kabar dan media massa elektronika di negeri-negeri Islam; padahal di Barat sendiri situasi di Bosnia-Herzegovina selalu menjadi berita utama.

Ummat Islam benar-benar telah tenggelam sejak Mustofa Kemal Attaturk mengumumkan jatuhnya kekhalifahan Islam, pada tanggal 3 Maret 1924. Sejak saat itu ummat Islam kehilangan wibawanya dan lemah ikatan persaudaraannya, hingga saat ini mereka hanya mampu berperan sebagai penonton saja dalam peristiwa di Semenanjung Balkan itu. Namun demikian, tentu kita tidak dapat mengabaikan usaha-usaha yang telah dilakukan berbagai organisasi swasta Islam yang telah bersungguh-sungguh memberikan bantuan nyata kepada saudara-saudaranya di Bosnia-Herzegovina. Di antara organisasi-organisasi itu adalah:

1. Solidaritas Umum untuk Muslim Eropa Timur (Al Amanat Al Ammah li Muslimy Auruba Al Syarqiyah), yang telah menerbitkan edaran berkala untuk menjelaskan situasi di Bosnia-Herzegovina, dan menyerukan untuk membantu ummat Islam di negeri itu, sebelum semakin terlambat.
2. Organisasi Kebaikan Islam Internasional (Al Harat Al Khairiyah Al Islamiyah Al Alamiyah)
3. Organisasi Pertolongan Islam (Al Haiat Al Ighasah Al Islamiyah)
4. Dewan Persekutuan Kuwait untuk Pertolongan (Al Lajirah Al Kawaitiyah Al Musyatarikah lil Ighasah), yang mengajak para dermawan di Kuwait untuk memberikan bantuan kepada ummat Islam Bosnia-Herzegovina.
5. Persatuan Organisasi Kebudayaan Islam (Ittihad Al Jamiyal Al Tsaqqfuyah Al Islamiyah) yang bermarkas di Turki.
6. Organisasi Perbaikan Sosial (Jamiyah Al Ikhal Al Ijtimai) di Uni Emirat Arab.
7. Dewan bantuan Kemanusiaan Persatuan Dokter Mesir (Lajnah Al Ighasah Al Insaniyah), yang telah menghimpun dana untuk ummat Islam di Sarajevo.
8. Perkumpulan Profesi Mesir (Niqobah Al Miluyiyah Al Mishriyah), yang telah melakukan usaha identifikasi masalah Bosnia-Herzegovina di perbagai pertemuan antar bangsa serta menyebarkan edaran informasi.

Itulah di antara sejumlah badan-badan nonpemerintah yang telah membantu ummat Islam di Bosnia-Herzegovina. Tentu saja bantuan yang mereka berikan masih jauh dari memadai untuk mengatasi bencana besar di negeri itu. Tindakan nyata dari negara-negara Islam masih sangat diperlukan dan dinanti-nantikan oleh ummat yang sedang dalam proses pemusnahan itu.

Sepertiga penduduk Bosnia terlunta-lunta, jauh dari negerinya.

"Tidakkah kami terlalu tua untuk memulai kehidupan yang baru dalam ketidakpastian?"

Syahidah Bosnia: kehormatannya direnggut, jiwanya dilukai, dan raganya pun dikoyak-koyak.

PENUTUP

Ummat Islam tidak akan lenyap dari muka bumi ini sebelum datangnya kiamat, namun tidak ada jaminan bahwa ummat Islam tidak akan musnah dari suatu negeri. Ancaman pemusnahan itulah yang sekarang kita saksikan bersama di Bosnia-Herzegovina. Dengan bantuan yang sangat tidak memadai dari ummat Islam di negeri-negeri lainnya, dapatkah ummat Islam di Bosnia-Herzegovina mempertahankan diri? Hanya Allah yang memiliki jawaban pasti atas segala sesuatu. Mudah-mudahan dengan pertolongan dan kekuasaan Allah, penindasan yang mendera bangsa ini segera berakhir. Allah berfirman dalan Kitab Suci-Nya:

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan janganlah orang-orang kafir itu mengira bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak akan dapat melemahkan (Allah)." **(Al Anfal: 59)**

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ
كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

"Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah

dengan mulut (ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya, meskipun orang-orang kafir benci. Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, agar Dia memenangkan di atas agama-agama, sekalipun orang-orang musyrik benci." **(Ash Shaf: 8-9)**

Namun, tentu saja kita tidak dapat meminta kepada Allah agar Dia mengalahkan musuh-musuh ummat Islam, tetapi kita sendiri hanya berpangku tangan. Ummat Islam harus senantiasa mempersiapkan diri dan menegakkan kewibawaannya. Allah berfirman:

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka, kekuatan apa saja yang engkau sanggupi, dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, (sehingga dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya...." **(Al Anfal: 60)**

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Himbauan untuk Seluruh Negara Islam Khususnya Negara-negara Arab

Saya meminta semua negara Islam membantu persenjataan dan obat-obatan kepada kami, selain bantuan makanan.

Kami membutuhkan bantuan dengan segera,... segera sekali.

Bantulah kami, sebelum negara Islam hilang dari Bosnia-Herzegovina, dan ummat Islam lari ke berbagai negara Komunis, serta sebelum tragedi Palestina terulang kembali. Bantulah kami, sebelum negara Islam yang lain pun hilang.

Tertanda,

Komandan Perlawanan di Bosnia-Herzegovina

2. Perang Serbia-Bosnia Bukan Perang Etnik

Telah terbukti bahwa pembantaian yang terjadi di Bosnia-Herzegovina bukanlah pertikaian antar golongan. Persoalannya adalah, bahwa Serbia tidak dapat mentolerir orang Islam memerintah barang sejengkal pun di Eropa. Tata politik dunia tidak mengizinkan adanya negara Islam.

Televisi Beograd telah menyiarkan pemikiran seperti itu, pada hari Kamis, tanggal 28 Mei 1992. Siaran itu antara lain menyatakan:

> "Kami tidak peduli dengan sanksi-sanksi yang dijatuhkan kepada kami. Mereka yang menjadi sahabat-sahabat kami, tetap menjadi sahabat-sahabat kami. Sanksi Dewan Keamanan PBB tidak akan banyak berpengaruh kepada kami. Kami berbatasan dengan tujuh negara Eropa, yang semuanya adalah sahabat-sahabat kami. Tata dunia baru tidak akan membolehkan berdirinya negara Islam. Jika tidak, tentu negara Islam sudah berdiri di Aljazair dan Afganistan."

Surat Kabar "Al Musa", tanggal 14 Juni 1992

3. Seruan Dr. Mustafa Mahmud

Hati saya serasa tercabik-cabik dan basah pelupuk mata saya, ketika mendengar siaran Wakil Perdana Menteri Bosnia yang berbicara di BBC. Ia menuturkan dengan suara bergetar, bahwa para pasien diabetes (penyakit gula) meninggal karena tak ada insulin. Para pasien gagal ginjal meninggal karena tak berfungsinya mesin pencuci darah. Anak-anak kecil mengerang kelaparan karena tidak mendapatkan potongan-potongan roti. Sementara itu, bantuan yang dikirimkan PBB dibom di tengah perjalanan. Serbia menembaki sopir-sopir konvoi bantuan yang datang akhir-akhir ini. Hanya usaha-usaha perorangan melewati gunung yang dapat dilakukan.

Kondisi di Sarajevo masih tetap membahayakan. Bagi orang-orang yang ingin membantu menyelamatkan penduduk Sarajevo, hendaknya langsung ke sana. Saya memohon kepada ummat Islam di mana pun berada, dan juga kepada

ummat agama lain, agar segera mengirim untusan bersenjata untuk membawa insulin, obat-obatan penting, roti, susu kering, dan peralatan medis ke Sarajevo.

Perjalanan semacam ini akan diliputi bahaya. Akan tetapi, di sisi Allah ia termasuk mujahid besar yang berhak menempati bangunan-bangunan tinggi di surga. Adakah yang menanggapi panggilan Allah ini? Silakan menghubungi perkumpulan dokter di Kairo.

(Surat Kabar Al Ahram, 13 Juni 1992)
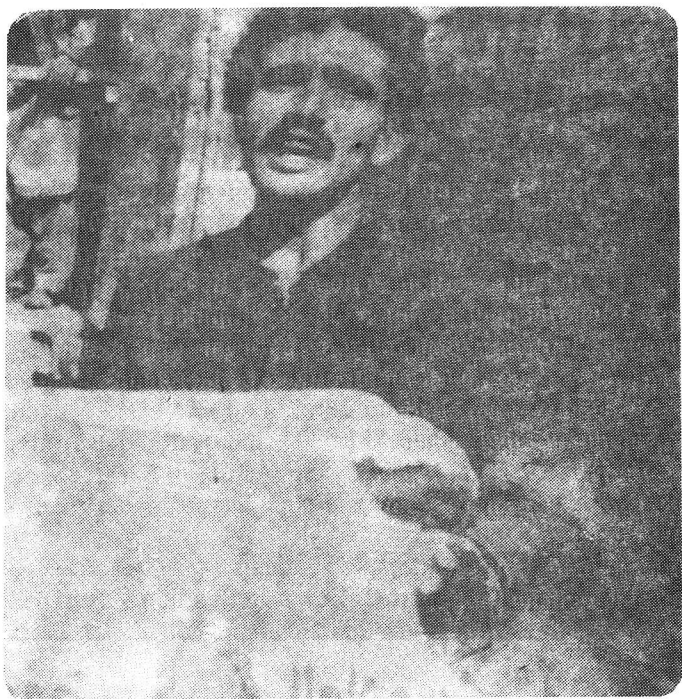
'Saksikanlah wahai Rabb yang Mahakasih, ia syahid dalam membela agama-Mu.

4. Editorial Al Ahram

Sanksi ekonomi hanya akan berhasil dalam waktu yang lama, sementara kita tak dapat membiarkan ribuan orang meninggal dan luka-luka, serta ratusan ribu orang mengalir ke kamp-kamp pengungsian.

Oleh karenanya, pembantaian di Yugoslavia harus segera dihentikan, jika perlu dengan penggunaan kekuatan militer, untuk melindungi ummat Islam di Bosnia-Herzegovina.

(Surat Kabar Al Ahram, 13 Juni 1992)

5. Reaksi Kementrian Imigrasi Italia

Kementrian Imigrasi Italia mengkhawatirkan ribuan penduduk Bosnia yang hidup di bawah siraman hujan bom Serbia yang mengepung Sarajevo. Serbia telah menghalang-halangi masuknya bantuan yang diperlukan untuk menyelamatkan mereka yang terluka. Berita-berita menyebutkan bahwa ada 126 anak yang terkurung sejak beberapa hari di sebuah bangunan yayasan di Sarajevo.

Beberapa hari lagi Menteri Imigrasi Italia akan menuju ke negara bekas Yugoslavia itu untuk mengevaluasi keadaan. Ia menyatakan bahwa ada sekitar 300 ribu orang, dan 10 ribu di antaranya adalah anak-anak, yang berada di Sarajevo. Sejak dua bulan yang lalu mereka hidup dalam penderitaan, dan hanya makan rumput.

(Surat Kabar Asy Sya'b, 16 Juni 1992)

6. Reaksi Austria

Ada satu hal yang sekarang menjadi pertanyaan besar para pengamat di Wina, yaitu apakah masyarakat dunia akan mampu menyelesaikan krisis Bosnia-Herzegovina, seperti halnya mereka mampu membebaskan Kuwait.

Setelah menyaksikan penderitaan yang dialami ratusan ribu pengungsi Bosnia-Herzegovina, Menteri Luar Negeri Austria menyatakan bahwa peristiwa ini adalah tragedi terbesar yang disaksikan Eropa sejak Perang Dunia II. Sementara itu, Presiden Austria mengecam PBB atas keterlambatannya mengambil keputusan untuk menghukum Serbia yang menyerbu ummat Islam di Bosnia-Herzegovina dan etnik Kroasia.

(Surat kabar Asy Sya'b, 16 Juni 1992)

7. Penjelasan Wakil Perdana Menteri Bosnia-Herzegovina

Dalam penjelasannya kepada Harian "Asy Sya'b", Wakil Perdana Menteri Bosnia-Herzegovina menyatakan bahwa, ummat Islam di negerinya kini tengah mengalami kelaparan dan dalam keadaan sangat terjepit. Keterlambatan bantuan negara-negara Islam, terutama negara-negara kaya, membuat penduduk negerinya semakin tak berdaya. Ia menghimbau kepada negara-negara Islam di seluruh dunia untuk mengirimkan persenjataan berat untuk menghadapi senjata-senjata berat dan rudal-rudal Serbia.

Ia menjelaskan bahwa Serbia hendak membagi Bosnia-Herzegovina menjadi dua bagian, yaitu sebagian untuk Serbia dan sisanya untuk Bosnia. Rencana ini akan dilaksanakan setelah Serbia menguasai 80 % wilayah Bosnia. Rencana ini telah mengakibatkan tersingkirnya satu setengah juta (seper-

tiga jumlah penduduk Bosnia-Herzegovina) umat Islam dari negerinya sendiri, 20 ribu lainnya syahid, dan 23 ribu mengalami luka, 7 ribu di antaranya cacat seumur hidup. Penduduk Bosnia-Herzegovina memerlukan 125 hingga 190 juta ton makanan per bulan, sedangkan bantuan yang telah diterima baru 85 ribu ton saja.

Wakil Perdana Menteri Bosnia-Herzegovina tersebut juga menandaskan bahwa tanpa bantuan masyarakat dunia, penderitaan penduduk negeri itu akan berlangsung terus, sebab Serbia berniat untuk membinasakan orang-orang Islam dan menghilangkan segala pengaruh Islam di Serbia Raya. Serbia tidak akan mengindahkan himbauan ataupun ancaman blokade ekonomi dari masyarakat internasional.

Ketika Sarajevo mengalami penghancuran total, kota-kota lain di sekitarnya pun tak luput dari malapetaka. Serbia telah membumihanguskan seluruh kota Futsya yang berpenduduk 40 ribu orang. Sebagian besar penduduk kota itu dibunuh. Mereka juga mengepung rapat kota Dabwy yang berpenduduk 300 ribu orang. Di kota ini pun Serbia menebarkan bencana dengan membantai penduduknya setiap hari. Hal yang sama juga terjadi di Jota Zatsa yang berpenduduk 400 ribu. Semua jalan menuju kota itu diblokir, sehingga penduduknya hanya makan sekerat roti setiap hari. Utusan Dewan Pertolongan Dokter Mesir berhasil mencapai kota itu untuk memberikan bantuan media dan makanan, setelah menempuh perjalanan menyusuri punggung gunung. Utusan ini juga membagikan bantuan kepada para pengungsi di Zagreb dan Sabila, di wilayah Kroasia, tempat banyak pengungsi yang meninggal.

Pada Hari Raya Qurban, ummat Islam berkumpul di masjid-masjid, terutama di Zagreb Islamic Centre, dengan dijaga oleh pejuang Islam. Para wanita dan anak-anak yang kehilangan anggota keluarganya, berdoa dalam linangan air mata. Sementara berita-berita mengenai korban pembantaian di Sarajevo, Dawby, Romatsa terus mengalir.
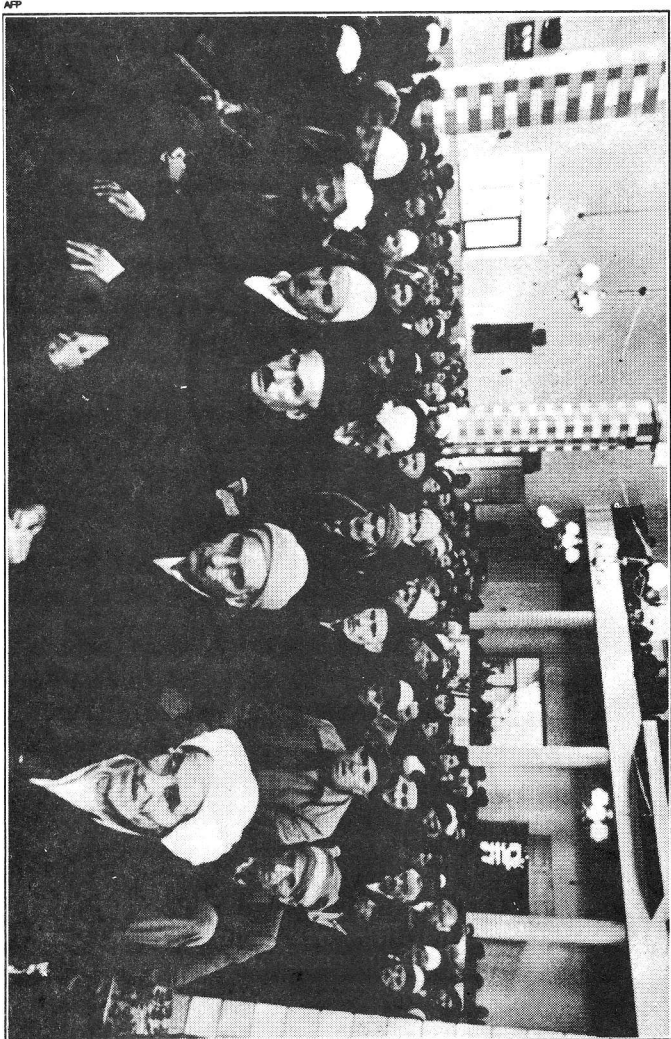
AFP

Ummat Islam Bosnia berhimpun di masjid mendengarkan khutbah. Hanya ayat-ayat Allah yang menjadi penawar kegetiran hidup.

Ribuan ummat Islam meregang nyawa di jalan-jalan Sarajevo.

8. Pernyataan Sya'ban Abdurrahman

Tidak ada tindakan nyata dari negara-negara Islam untuk membantu ummat Islam di Bosnia-Herzegovina. Selama saya berada di negeri itu, tak terlihat adanya bantuan dari negara-negara Islam. Para pejabat dan pengungsi yang saya temui, tidak ada yang mengatakan pernah didatangi seorang pejabat atau bantuan resmi dari suatu negara Islam. Semua bantuan yang datang berasal dari organisasi-organisasi nonpemerinah. Dan tentu saja jauh dari cukup.

Ketika saya berkeliling wilayah Bosnia-Herzegovina, saya mengalami kesulitan untuk mencari ungkapan yang tepat untuk menggambarkan apa yang saya lihat, saya dengar, dan apa yang saya rasakan. Pembantaian...pembinasaan, atau yang semacam itulah yang menimpa rakyat Bosnia-Herzegovina. Mereka terhempas keluar dari negerinya, bagaikan tersapu topan. Itu semua, semata-mata karena mereka mengatakan bahwa Ilah mereka adalah Allah, dan Muhammad adalah nabi mereka. Serbia menghendaki agar negeri itu bersih dari pengaruh Islam, sehingga akar-akarnya pun harus dicabut. Keberingasan mereka itu, tak lain karena mereka telah mendapatkan didikan dan doktrin bahwa orang Islam itu kotor, dan pemusnahannya dari bumi adalah jalan yang mulia untuk mendapatkan ridla Tuhan! Untuk melaksanakan 'tugas suci' itu, mereka sejak lama mempersiapkan diri. Sejak lama orang-orang Serbia menguasai angkatan bersenjata Republik Sosialis Yugoslavia. Mereka bahkan mempersenjatai orang-orang sipil etnik Serbia di daerah perbatasan Bosnia-Herzegovina, dengan dalih untuk membela diri. Itulah sebabnya, pembataian besar-besaran kebanyakan terjadi di kota-kota perbatasan.

9. Kekejian Pemimpin Serbia: Bermain Bola dengan Kepala Orang Islam dan Merusak Kehormatan Muslimah

Dua hari sebelum Idul Adha, kota Futsa berubah menjadi kawasan yang gelap gulita oleh asap pekat, setelah dibakar milisi Serbia. Mereka menggali lubang besar, dan mengubur penuduk Futsa hidup-hidup!

Wakil Perdana Menteri Bosnia-Herzegovina menyatakan bahwa orang-orang Serbia merasa sangat senang melihat ceceran darah orang Islam. Mereka telah gila. Bahkan mungkin mereka bukanlah manusia. Bagaimana mungkin manusia sanggup melihat kepala-kepala terpenggal bergeletakan di jalanan. Bagaimana mungkin manusia tega, bahkan merasa gembira, menyaksikan rekan-rekannya bermain sepak bola dengan menggunakan penggalan kepala sesama manusia. Inilah yang dilakukan dua orang pejabat tinggi Serbia, yaitu Menteri Penerangan (Ostastis) dan seorang anggota parlemen Serbia (Maksimoyibtis). Mereka menggorok seorang muslim, memenggal kepalanya, lalu bermain bola dengan penggalan kepala itu di jalan raya.

Wakil Perdana Menteri Bosnia-Herzegovina itu menuturkan bahwa Syaikh Sarnah, Imam Masjid Kota Futsa dipaksa untuk menyaksikan lima anaknya dibantai, sebelum ia sendiri disembelih. Kemudian Salimofatis, sahabat sang wakil perdana menteri sendiri, dicegah untuk memberikan makanan dan obat-obatan kepada ibunya yang sakit, sehingga sang ibu meninggal di depan matanya, sementara di tangannya ada makanan dan obat-obatan. Bahkan ia sendiri akhirnya dibunuh. Pada kesempatan lain, empat orang pejabat Serbia merusak kehormatan seorang ibu dengan disaksikan oleh dua anak lelakinya, dan setelah itu mereka diterjang peluru.

Orang-orang Serbia menganggap setiap muslim adalah orang-orang Turki yang menjajah Semenanjung Balkan,

sehingga mereka semua pantas diusir. Inilah keyakinan yang telah mendarah daging pada kebanyakan orang Serbia. Lewat buku-buku sejarah, mereka menanamkan keyakinan itu kepada anak-anak mereka, dan juga kepada anak-anak kita!

10. Tragedi Idul Adha

Pada Hari Arafah, 9 Dzulhijjah, ketika ummat Islam mempersiapkan hewan qurban, pasukan Serbia mempersembahkan kepada dunia Islam yang tengah tidur pulas, korban-korban terbesar dari tubuh-tubuh ummat Islam di Bosnia-Herzegovina. Pada hari itu, milisi Serbia menggiring 47 penduduk Fisygrad ke mobil besar. Di tengah perjalanan, orang-orang Sebia itu bernyanyi-nyanyi sambil menembak 'penumpang-nya' satu persatu. Keesokan harinya, mayat-mayat itu dilemparkan ke Sungai Drina.

Lima belas hari sebelumnya, Serbia mengepung desa Babratunans. Mereka mengumpulkan penduduk desa, dan meminta seorang imam masjid tampil ke muka. Mereka memerintahkan sang imam untuk mengacungkan tiga jarinya, namun ia menolak sehingga ia dianiaya dan akhirnya tewas.

Muharram Omatis, seorang pemuda penduduk Desa Tisylisan, Dabwy, yang lolos dari pembantaian massal menuturkan, "Saya melihat orang-orang Serbia mengepung desa saya dan mengumpulkam sekitar 300 orang di lapangan sepak bola. Mereka kemudian merusak kehormatan para wanita di depan suami dan anak-anaknya, dengan disaksikan oleh seorang imam masjid. Mereka habisi setiap wanita yang menolak.

11. Situasi di Bosnia Utara

Desa-desa di daerah Bosnia Utara terbakar habis. Botol-botol minuman keras berserakan di jalan-jalan desa. Isi botol

itu ditenggak milisi Serbia sambil menghambur-hamburkan peluru. Gardu-gardu listrik dan pompa bensin juga hangus. Seorang penduduk Desa Kuliba menceritakan bahwa pasukan Serbia telah menteror penduduk desa itu. Mereka menggiring penduduk ke tanah lapang dengan dalih untuk mendapatkan perlindungan. Namun yang mereka dapatkan tak lain dari terjangan peluru.

Sementara itu, di Desa Jorina Tolia sekolah satu-satunya di desa itu dirobohkan, dan sebuah masjid jadi sasaran bom. Menurut Komandan Perlawanan Bosnia, bom yang dijatuhkan di desa ini beratnya mencapai 500 kilogram. Cukup untuk membuat desa ini menjadi reruntuk dalam seketika.

(Surat Kabar Asy Sya'b, 23 Juni 1992)

12. Cuplikan Surat Kabar Kuwait

Di halaman depan sebuah surat kabar Kuwait ditampilkan foto seorang anak kecil yang menjadi korban pembantaian. Tertulis di bawah foto itu: "Kami mohon maaf, menyambut pagi Anda dengan sebuah gambar yang memilukan. Namun kami ingin bertannya: 'Apakah kita ini benar-benar cucu Al Mu'tashim, yang ketika dimintai pertolongan oleh para wanita muslimah dari jarak ribuan mil, kemudian ia pergi untuk menolong mereka?"

(Surat Kabar Al Ahram, 24 Juni 1992)

13. Seorang Ayah Meminum Darah Anaknya

Ibrahim Datson, seorang kakek berusia 66 tahun menggumam, "Apakah yang harus kami katakan kepada orang yang mencincang anak-anak kecil di depan ibu bapaknya? Apakah

yang dapat kamu katakan kepada mereka, yang membunuh seseorang secara pelan-pelan, dengan mengambil darahnya untuk diberikan kepada seorang serdadu Serbia yang terluka?"

Sementara itu, seorang ayah menyaksikan anaknya, Muhammad, dibantai di depan matanya sehingga ia lunglai. Tetapi penderitaan batin yang luar biasa itu belum cukup memuaskan hati milisi Serbia. Di bawah todongan senjata, sang ayah dipaksa untuk meminum darah anaknya! Begitu ia meminumnya, ia langsung pingsan.

Semoga Allah menolongmu, wahai ayah yang tak berdaya. Semoga Allah menolong pula seluruh rakyat Bosnia-Herzegovina. Pemerintah negara-negara Islam telah tergerak hatinya, walaupun tidak segera membantu, kecuali hanya menyebarkan kecaman dan keprihatinannya. Dan dengan begitu dianggap selesailah tugasnya....

Milisi Serbia siap melakukan eksekusi terhadap penduduk sipil Bosnia-Herzegovina